

PENDUSTA AGAMA DALAM QS AL-MA'UN/107: 1-7

Megawati, Andi Miswar, Halimah Basri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mega10111999@gmail.com, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id, halimah.basri@gmail.com**Abstrak;**

Penelitian ini mengkaji konsep pendusta agama sebagaimana digambarkan dalam salah satu bagian al-Qur'an yang menyoroti relasi antara keberagamaan dan kepedulian sosial. Kajian ini berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena keberagamaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik pendusta agama menurut ayat-ayat tersebut serta menyingkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan tafsir tahlili (analitis), yaitu menafsirkan ayat secara runtut dengan memperhatikan konteks bahasa, sebab turunnya ayat, serta penafsiran para ulama. Sumber primer penelitian ini adalah al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya mencakup berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendusta agama tidak hanya mencakup orang yang mengingkari ajaran agama secara lisan, tetapi juga mereka yang tidak mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam perilaku sosial. Ciri-ciri pendusta agama meliputi: menghardik anak yatim, mengabaikan fakir miskin, lalai dalam salat, berbuat riya', dan enggan menolong sesama. Surah ini menegaskan bahwa keimanan sejati harus tercermin dalam kepedulian sosial dan perilaku moral yang tulus. Dengan demikian, pesan utama yang ditekankan adalah bahwa agama tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga menuntut tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari keimanan.

Keyword; Pendusta Agama, Nilai Sosial, Etika Sosial.

Abstract

This study examines the concept of religious hypocrisy as described in one part of the Qur'an that highlights the relationship between religiosity and social concern. This study stems from concerns about the phenomenon of religiosity that is not in line with the social and moral values taught in the Qur'an. The purpose of this study is to understand the characteristics of religious hypocrites according to these verses and to reveal the moral messages contained therein. This study is a qualitative study using library research and an analytical interpretation approach, which interprets verses sequentially by considering the linguistic context, the reasons for the verses' revelation, and the interpretations of scholars. The primary source of this study is the Qur'an, while secondary sources include various classical and contemporary tafsir books, such as Tafsir Ibnu Katsir,

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 584

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and Tafsir al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili. The results of the study show that religious hypocrites include not only those who verbally deny religious teachings, but also those who do not embody the values of faith in their social behavior. The characteristics of religious hypocrites include: scolding orphans, neglecting the poor, being negligent in prayer, performing acts of hypocrisy, and being reluctant to help others. This surah emphasizes that true faith must be reflected in social concern and sincere moral behavior. Thus, the main message emphasized is that religion is not only oriented towards rituals, but also demands social responsibility as a tangible manifestation of faith.

Keywords; *Denier of Religion, Social Values, Social Ethics.*

Pendahuluan

Agama dalam pandangan Islam tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia. Keimanan sejati tidak cukup diukur dari intensitas ibadah, melainkan harus tercermin dalam perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keimanan dan praktik sosial. Banyak orang menunaikan ibadah secara lahiriah, namun masih menutup mata terhadap penderitaan kaum lemah. Realitas ini menggambarkan gejala kemerosotan moral dan spiritual yang sangat relevan dengan peringatan Allah dalam Surah Al-Ma'un: "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*" (QS. Al-Ma'un/107: 1-3).¹ Ayat ini menunjukkan bahwa pendustaan terhadap agama bukan hanya berupa penolakan terhadap ajaran secara lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap acuh terhadap nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep *pendusta agama* dalam QS Al-Ma'un/107:1-7 dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili. Permasalahan utama yang dikaji meliputi: bagaimana makna pendusta agama menurut ayat-ayat tersebut, apa saja karakteristiknya, dan bagaimana nilai-nilai sosial yang dikandungnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan secara komprehensif makna pendusta agama berdasarkan konteks kebahasaan dan penjelasan para mufasir, mengidentifikasi sifat-sifat yang digambarkan dalam Surah Al-Ma'un, serta menggali pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antara keimanan dan tanggung jawab sosial. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai refleksi moral bagi umat Islam agar tidak hanya memahami agama sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai panggilan kemanusiaan untuk menebar kasih, keadilan, dan solidaritas sosial.

Sejumlah kajian terdahulu memberikan landasan bagi penelitian ini. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan bahwa pendusta agama adalah mereka yang tidak

¹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', *Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

menampakkan keimanan dalam tindakan sosial.² Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mencela orang yang mengingkari hari pembalasan dan menelantarkan anak yatim serta fakir miskin.³ Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menyebutkan bahwa Surah Al-Ma'un merupakan potret kemunafikan sosial, yaitu ketika seseorang menunaikan ibadah namun tidak memiliki empati terhadap sesama.⁴

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menafsirkan Surah Al-Ma'un melalui pendekatan tafsir tahlili secara sistematis dan mendalam, serta menekankan integrasi antara dimensi teologis dan sosial-moral. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sosial semata, penelitian ini menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama bukan hanya bentuk pengingkaran terhadap ajaran, melainkan juga pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa Surah Al-Ma'un merupakan kritik terhadap keberagamaan yang hanya berhenti pada ritual formal, tanpa mewujudkan kepedulian sosial sebagai bukti nyata dari keimanan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian tafsir terhadap Surah Al-Ma'un ayat 1-7. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dengan memperhatikan aspek bahasa, sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta pandangan para mufasir klasik dan kontemporer.⁵ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kandungan makna secara mendalam dan sistematis, sehingga relevan untuk memahami pesan moral dan sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un.

Subjek penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ma'un ayat 1-7, yang menjadi fokus utama analisis. Adapun objek penelitian mencakup makna teologis dan moral sosial yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, khususnya dalam menggambarkan karakteristik pendusta agama. Penelitian ini tidak melibatkan responden atau populasi empiris karena bersifat kajian teks keagamaan yang bersumber dari nash Al-Qur'an dan karya tafsir.

Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta terjemahnya, serta berbagai kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan utama, di antaranya Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.⁶ Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku ilmu tafsir, artikel

² M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', in *Lentera Hati* (Lentera Hati, 2002), xv, 392-418 <[https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 08 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted/](https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2008%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/)>.

³ Abi al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dlmasyqi (Ibnu Katsir), 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim', 2nd edn (Penerbit al-Thaibah).

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj', in *Gema Insani*, 1st edn (Gema Insani, 2013), pp. 31-33.

⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 2005.

⁶ Abdullah bin Muhammad, 'Tafsir Ibnu Katsir', ed. by Abdul Ghoffar, 1st edn (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).

jurnal ilmiah, serta literatur pendukung yang berkaitan dengan tema moral sosial dan konsep keimanan dalam Al-Qur'an.⁷

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kandungan ayat dan menelaah penafsiran para mufasir untuk kemudian dianalisis secara kritis guna menemukan pesan moral yang relevan.⁸ Langkah-langkah analisis meliputi: (1) mengidentifikasi struktur dan makna lafaz ayat, (2) membandingkan interpretasi dari beberapa kitab tafsir, (3) menafsirkan makna dengan mempertimbangkan konteks sosial dan teologis, serta (4) menarik kesimpulan tentang karakteristik pendusta agama dalam perspektif Al-Qur'an.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya berfokus pada Surah Al-Ma'un ayat 1-7, sehingga hasilnya belum mencakup seluruh dimensi ajaran Al-Qur'an tentang moral sosial secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis tanpa melibatkan data lapangan, sehingga aplikasinya terhadap konteks sosial modern masih memerlukan kajian lanjutan yang bersifat empiris. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum QS Al-Ma'un/107: 1-7

Surah ini dinamakan surah al-Ma'un karena pada akhir surah ini Allah Swt. mengecam orang-orang yang enggan melakukan perbuatan al-Ma'un, seperti mereka yang lalai dalam shalat dan tergolong kaum munafik.⁹ Surah ini terdiri atas 7 ayat, dengan total 25 kata dan 125 huruf.¹⁰

Al-Ma'un sendiri merujuk pada sesuatu yang biasa dipinjamkan oleh seseorang kepada tetangganya, seperti alat-alat dapur, seperti periuk, garam, dan air. Selain itu, al-Ma'un juga bisa berarti alat-alat berkebun dan petani seperti cangkul dan timba, atau alat-alat menjahit seperti jarum, benang, serta barang-barang lain yang lazim digunakan secara cepat atau instan. Surah ini juga dikenal sebagai surah *ad-Diin*, karena di awal surah ini (yang diturunkan di Mekkah) Allah Swt menginformasikan tentang orang-orang yang mendustakan agama, yaitu dengan mengingkari balasan di akhirat.¹¹

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini termasuk dalam golongan surah makkiyah. Namun, menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, surah ini tergolong surah madaniyah. Sementara itu, Hibatullah, seorang ahli tafsir yang memiliki keterbatasan penglihatan, menyampaikan bahwa sebagian isi surah ini diturunkan di mekkah, berkaitan dengan *Ashi bin Wa'il*, dan sebagian lainnya diturunkan di Madinah, berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, seorang munafik¹²

Surah ini dikategorikan sebagai surah makkiyah berdasarkan sebagian riwayat, dan menurut sebagian riwayat lainnya, surah ini digabung dari makkiyah dan madaniyah (yakni tiga ayat pertama makkiyah, sedangkan sisanya madaniyah). Pendapat terakhir ini lebih kuat, walaupun surah ini secara keseluruhan menunjukkan kesatuan arah dan maksud yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa surah ini bertujuan untuk menjelaskan kebenaran universal dari prinsip-

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2011).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017).

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

¹⁰ M. Tohir Ritonga, 'Tafsir Surah Al-Ma'un', *Al-Kaffah*, 10.1 (2022), pp. 55-68.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

prinsip dasar agama Islam, yang secara umum mencerminkan karakteristik surah madaniah. Hal ini disebabkan karena tema utama surah ini berkaitan dengan pembahasan mengenai orang-orang yang enggan menunaikan kewajiban kepada orang lain, baik dalam bentuk harta (nafkah) maupun sikap (riya), yang sebelumnya belum dikenal oleh Masyarakat muslim di mekkah. Walau begitu menerima riwayat yang menyebutkan bahwa surah ini termasuk surah makkiyah dan madaniah tidak menutup kemungkinan bahwa empat ayat terakhirnya turun di Madinah, kemudian digabungkan dengan tiga ayat pertama karena memiliki kemiripan tema dan keselarasan isi.¹³

Bagian awal surah yang termasuk makkiyah membahas tentang karakter orang-orang kafir, sementara bagian akhir yang tergolong madaniah menyoroti perilaku kaum munafik.

Pada bagian awal, surah ini mengecam orang-orang kafir yang tidak mempercayai adanya hari perhitungan amal (*yaumul hisab*) dan pembalasan amal (*jaza*). *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ* “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?” individu seperti ini digambarkan memiliki dua karakter negatif; pertama, bersikap kasar terhadap anak yatim. kedua, tidak memberi makanan kepada kaum miskin. Selain itu, ibadah yang mereka lakukan tidak memiliki kualitas yang baik dan tidak disertai dengan perbuatan baik kepada sesama.¹⁴

Dibagian akhir surah ini, terdapat kecaman terhadap orang munafik yang terlihat menampakkan keislaman tapi sebenarnya menyembunyikan kekafiran dalam hati mereka. surah ini menggambarkan sifat orang munafik dengan tiga ciri utama: pertama, mengabaikan shalat. Kedua, menunjukkan amalan mereka agar dilihat orang lain. Ketiga, enggan membantu sesama dengan hal yang bermanfaat. Mereka beribadah bukan karena Allah, melainkan untuk pamer kepada orang lain. Surah ini juga memberikan peringatan kepada orang kafir dan munafik tentang kerugian, siksaan, dan kehancuran yang akan menimpa mereka. Saat membahas mereka, surah ini menggunakan bahasa yang merendahkan dan penuh keheranan atas tindakan mereka.¹⁵ Berikut diuraikan QS Al-Ma’un/107: 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ
٣ قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.”¹⁶

Dalam kata *araaita* (أَرَأَيْتَ) berasal dari kata *ra-aa*, *yaraa*, *rakyan*, *rukya* mengandung arti melihat dengan mata atau dengan akal (hati). Kata ini berkaitan dengan bentuk lain seperti *rukya* yang berarti mimpi. Ungkapan seperti *araaita*, *araaitakum* dapat diterjemahkan sebagai “Apakah kamu melihat?, Tahukah kamu?” atau dalam bentuk tafsiran yang lebih umum “Kabarkanlah kepadaku” yang setara dengan kata kerja *akhbirni* أَخْبِرْنِي.¹⁷ *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ*, kalimat ini termasuk dalam jenis kalimat tanya *istisfhaam* yang bertujuan untuk menarik

¹³ Asy Syahid Sayyid Quthb, ‘Tafsir Fi Zhilalil Qur’an’, in *Di Bawah Naungan AL-Qur’an*, 1st edn (Gema Islami, 2001).

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, ‘Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj’.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, ‘Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj’.

¹⁶ Al-Qur’an, ‘Qur’an Kemenag’.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Klang Book Centre, 2003).

perhatian orang yang mendengarnya agar merasa ingin tahu dan terkejut dengan kabar yang disampaikan. Yakni “Apakah kamu mengetahui?” ini merupakan kalimat pertanyaan yang bertujuan untuk menunjukkan makna heran.¹⁸

Dzalika/ ذاك itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberikan Kesan betapa tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara yaitu Allah Swt.¹⁹ *فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ* , *ijaz* (mempersingkat kalimat) dengan membuang kalimat syaratnya, yaitu *إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَهُ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ*

Yukadzdzibu (يُكَذِّبُ)/mendustakan atau mengingkari. Dapat berupa sikap batin (keyakinan dalam hati), dan juga dalam bentuk sikap lahir, yaitu perbuatan nyata.²⁰

Kata *الَّذِينَ* dalam bahasa Arab memiliki makna agama, kepatuhan, dan pembalasan. Dalam ayat yang dibahas, istilah ini biasanya diartikan sebagai agama, tetapi juga bisa dimaknai sebagai pembalasan. Hal ini didukung oleh pengamatan bahwa ketika al-Qur'an menggunakan kata *ad-diin* bersama kata *Yukadzdzibu*, konteksnya berkaitan dengan penolakan terhadap hari kiamat, sebagaimana terlihat dalam QS al-Infithar/82: 9 dan QS Al-Tiin/ 95: 7.²¹ Kata *الَّذِينَ* adalah sistem aturan dari tuhan yang mengatur kehidupan, mencakup kepatuhan terhadap aspek metafisik, ditunjukkan melalui keberadaan alam semesta yang menjadi bukti adanya Allah Swt. keesaannya, pengutusan para rasul, serta keyakinan terhadap kehidupan akhirat.²²

Kata *yadu'u يَدْعُ* berarti mendorong dengan keras.²³ Begitu pula dalam tafsir al-Munir diartikan “Mendorong dan menghardik”²⁴. Makna ini tidak hanya terbatas pada dorongan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekerasan, penganiayaan, gangguan, serta sikap tidak ramah terhadap anak yatim. Dengan demikian, ayat ini melarang untuk membiarkan atau menelantarkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan lain *yadu'u al-yatim*, yang berarti mengabaikan anak yatim.²⁵ Adapun dalam tafsir al-Azhar kata *yadu'u* arti asalnya ialah menolak, yaitu menolak dengan tangan saat seseorang mendekat. Pemakaian kata *yadu'u* dalam konteks ini menggambarkan adanya kebencian atau rasa jijik yang membuat seseorang tidak ingin orang lain mendekat. Jika anak yatim mendekat lalu ditolak hingga terjatuh, itu menunjukkan sikap benci terhadap mereka.²⁶

Al-yatim الْيَتِيمُ berasal dari kata *yutm* yang berarti kesendirian. Karena itu, sebuah permata yang sangat indah dan tidak ada tandingannya disebut *ad-Durrah al-Yatim*. Dalam bahasa arab istilah ini digunakan untuk menyebut anak yang belum dewasa dan kehilangan ayahnya, atau anak hewan yang kehilangan induknya.²⁷

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

¹⁹ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²⁰ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²¹ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²² Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

²³ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

²⁵ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²⁶ Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (Kerjaya Printing Industries, 2003), x.

²⁷ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

Kata *yahudhdhu* يَحْضُ yang merupakan bentuk *fi'il mudhari* yang akar kata dari حَضَّ yang berarti mendorong, menganjurkan menunjukkan bahwa meskipun seseorang tidak memiliki kelebihan atau kemampuan lebih, ia tetap dituntut untuk berperan, setidaknya sebagai pengajak untuk memberi makanan. Peran ini dapat dijalankan oleh siapa saja selama ia memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Ayat ini tidak memberikan alasan sekecil apapun bagi seseorang untuk tidak ikut serta dalam membantu. Sebaliknya, ayat ini menekankan pentingnya kepedulian dan perhatian terhadap mereka yang lemah serta membutuhkan pertolongan.²⁸

Kata *tha'am* طَعَامٌ berarti makanan, gandum dan pangan. Ayat ini tidak menggunakan bentuk *ith'am* إِطْعَامٌ yang berarti memberi makan, tetapi menggunakan redaksi *tha'am* berarti pangan. Hal ini menunjukkan bahwa siapapun yang menganjurkan atau memberikan makanan tidak boleh merasa bahwa dirinya telah berjasa memberi makan orang yang membutuhkan. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa makanan yang diberikan atau dianjurkan untuk diberikan itu, meskipun berasal dari harta milik pemberi, pada hakikatnya bukanlah sepenuhnya miliknya, melainkan merupakan hak bagi orang-orang miskin dan yang membutuhkan.²⁹

Kata *wail* وَيْلٌ digunakan untuk menunjukkan makan kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat perbuatan dosa dan kedurhakaan. Kalimat ini merupakan bentuk celaan dengan penggunaan lafaz *Zahir* yang ditempatkan pada posisi lafaz *dhamir*. Asli kalimatnya adalah قَوْلٌ لَهُمْ penggunaan bentuk tersebut bertujuan untuk mempertegas nada kecaman, karena selain mereka mendustakan hari pembalasan di akhirat, mereka juga lalai dalam melaksanakan shalat.³⁰ Kata *wail* digunakan untuk menunjukkan makna kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat perbuatan dosa dan kedurhakaan. Umumnya kata ini dipakai dalam konteks ancaman. Sebagian ulama memaknainya sebagai nama dari salah satu tingkatan siksa neraka, sehingga ayat ini dianggap sebagai peringatan tentang ancaman terjerumus ke dalam neraka bernama *wail*. Adapula yang memahami kata ini sebagai bentuk ancaman akan kecelakaan tanpa mentapkan waktu maupun tempatnya, yang berarti bahwa musibah tersebut bisa saja terjadi di dunia maupun di akhirat. Pendapat ini dinilai lebih tepat karena dalam konteks ayat ini, maupun pada ayat-ayat lain yang memakai kata *wail* tidak terdapat penegasan mengenai waktu atau tempat tertentu.³¹

Kata *Al Mushallin* الْمُصَلِّينَ memang dapat diterjemahkan sebagai orang-orang yang shalat. Namun dalam penggunaan al-Qur'an kata ini memiliki makna yang lebih bagus. Biasanya al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* (tegakkanlah) atau kata lain yang seakar untuk menggambarkan pelaksanaan shalat dengan sempurna, mencakup syarat dan rukunnya. Menurut pengamatan Quraish Shihab, tidak ditemukan adanya perintah atau pujian terkait shalat baik wajib maupun sunnah tanpa didahului oleh kata yang berasal dari akar kata *aqimu*, kecuali pada satu atau dua ayat saja. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *aqimu* dalam al-Qur'an mengandung makna pelaksanaan shalat secara sempurna dan benar.³²

²⁸ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

²⁹ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

³¹ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

³² Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

Kata *sahun*, سَاهُونَ berasal dari akar kata *saha* سها, yang berarti lupa atau lalai. Maknanya menggambarkan seseorang yang hatinya berpaling kepada hal lain, sehingga ia menjadi lengah dan mengabaikan tujuan utamanya.³³ Seseorang yang melupakan hakikat dan tujuan dari shalat meskipun ia tetap melaksanakan shalat, tetapi pelaksanaannya tidak disertai kesadaran terhadap makna dan hikmah yang terkandung didalamnya.³⁴

Kata *yura'un* يُرَاءُونَ berasal dari kata رأى *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata ini juga muncul istilah *riya'* yaitu perilaku seseorang yang melakukan suatu amal sambil memperhatikan pandangan manusia terhadapnya. Jika tidak ada yang melihat, maka dia tidak akan melakukannya. Makna ini menunjukkan mereka beramal bukan karena Allah semata, melainkan karena ingin dilihat, dipuji dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dengan demikian *riya'* atau *yura'un* berarti melakukan sesuatu perbuatan untuk mencari pujian dan popularitas, bukan karena keikhlasan kepada Allah.³⁵

Kata *Al-Ma'un* الْمَاعُونُ menurut sebagian ulama berasal dari akar kata *ma'unah* معونة yang berarti bantuan. Huruf *tamarbutah* pada kata tersebut menurut mereka diganti dengan huruf alif yang ditempatkan setelah huruf *mim*, sehingga terbentuk kata *ma'un*. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-ma'un* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata أعان-يعين *a'ana*, *yu'inu* berarti membantu dengan bantuan yang jelas, baik berupa alat atau fasilitas yang memudahkan tercapainya suatu tujuan. Pendapat yang sebagian besar ulama ikuti bahwa kata *al-Ma'un* berasal dari kata العن *al-ma'n* yang berarti sedikit. Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang makna *al-Ma'un* yang diartikan sebagai bantuan kecil yaitu; zakat, harta benda, peralatan rumah tangga, air, keperluan sehari-hari seperti periuk, piring, cangkul dan sebagainya.³⁶

كُذِّبُوا وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ kedua kata ini merupakan jinas naqish (adalah jinas yang beda jumlah hurufnya). *Al-Ma'un* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan seperti jarum, kapak, periuk, dan mangkok.³⁷

Pada pembahasan ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS al-Quraisy sebagai berikut

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ فُزْيٌ إِلَّا بِرَبِّهِمْ رَحْلَةَ الشَّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ هَ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ هَ

Terjemahnya:

“Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”³⁸

Surah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan surah sebelumnya (Al-Quraisy) melalui tiga aspek:

³³ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

³⁴ Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, x.

³⁵ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

³⁶ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

³⁸ Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

- a. Pada surah sebelumnya Allah Swt mengkritik orang-orang yang mengingkari nikmat makan yang diberikan oleh Allah, sedangkan pada surah ini Allah mengutuk mereka yang enggan memberi makan kepada fakir miskin.
- b. Pada surah sebelumnya Allah memerintahkan agar hanya Allah yang disembah, sedangkan di surah ini Allah mencela mereka yang lalai dalam shalat dan bahkan melarang agar tidak mengerjakan shalat.
- c. Pada surah sebelumnya Allah menghitung kenikmatan yang dianugerahkan kepada kaum Quraisy meskipun telah banyak kenikmatan mereka tetap mengingkari hari kebangkitan dan balasan akhirat, dalam tafsir al-Azhar disebutkan itulah layak orang Quraisy yang telah mendapatkan Rahmat yang begitu baiknya dari Allah jika mereka tidak mensyukuri tuhan, tidaklah layak kalau mereka menolak risalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw,³⁹ sedangkan pada surah ini Allah mengancam mereka dengan siksaan atas pengingkaran balasan di akhirat.⁴⁰

Adapun asbab al-Nuzulnya yaitu pada ayat pertama, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ash bin Wa'il as-Sahmi. Sementara itu, as-Sa'di berpendapat bahwa ayat ini turun terkait Walid bin Mughirah. Ada pula yang menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Dikisahkan, Abu Jahal pernah dipercaya untuk mengurus harta seorang anak yatim. Suatu ketika, anak yatim tersebut datang kepada Abu Jahal dalam keadaan sederhana dan memohon agar hak hartanya dikembalikan. Namun, Abu Jahal menolaknya.

Ibnu Juraij juga meriwayatkan bahwa ayat ini turun berhubungan dengan Abu Sufyan. Ia dikenal sering menyembelih unta atau kambing pada setiap pekan. Suatu hari, seorang anak yatim datang dan meminta bagian dari sembelihannya. Akan tetapi, Abu Sufyan malah membentakinya dan mengusirnya menggunakan tongkat. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran dari Allah.⁴¹

Ayat keempat, *فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ* Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Thariq bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perilaku orang-orang munafik. Bila mereka berada ditengah kaum muslim, mereka ikut serta dan memperhatikan seolah-olah mereka juga menjalankan shalat. Namun, ketika kaum muslim tidak ada disekitar mereka, mereka meninggalkan shalat tersebut. Mereka juga enggan memberikan bantuan atau pinjaman kepada kaum muslimin.⁴² *لِلْمُصَلِّينَ* (bagi orang-orang yang shalat) mereka termasuk orang yang pada dasarnya melaksanakan shalat dan bahkan sering mengerjakannya. Namun, dalam pelaksanaannya mereka bersikap lalai. Kelalaian itu bisa berupa meninggalkan shalat secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas atau melaksanakannya tapi tidak pada waktu yang telah ditetapkan syariat hingga waktunya terlewat, sebagaimana dijelaskan oleh Mashruq dan Abudh Dhuha. Atha bin Dinar mengatakan; segala puji bagi Allah yang telah berfirman *عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* (yang lalai dari sholatnya). Dalam ayat tidak mengatakan ayat tidak dikatakan.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pada penggalan ayat *فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ* (itulah orang yang menghardik anak yatim) yaitu bersikap semena-mena terhadap anak yatim dengan

³⁹ Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, x.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj'.

⁴² Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. by Kartina Rosa, 1st edn (Gema Insani, 2008).

mengabaikan hak-haknya, tidak memberi nafkah, serta tidak menunjukkan kebaikan kepadanya. وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin). Yaitu seseorang yang berada dalam keadaan sangat miskin hingga tidak memiliki sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada ayat ketiga “Untuk memberi makan orang miskin” فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (maka kecelakaanlah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya). Ibnu Abbas dan ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik, yang menunaikan shalat hanya ketika berada dihadapan orang banyak, namun meninggalkannya saat sendirian, karena itu Allah berfirman *fii shalatihim* (didalam shalatnya). Kelalaian tersebut dapat berupa menunda-nunda shalat hingga selalu dikerjakan diakhir waktu sehingga menjadi kebiasaan, atau lalai dalam menjalankan rukun dan syaratnya sebagaimana yang diperintahkan. Termasuk pula lalai dari kekhusyuan dan kurang memperhatikan makna bacaan shalat. Dengan demikian, lafaz ini mencakup seluruh bentuk kelalaian tersebut. Bisa juga berarti melakukan shalat tetapi shalat itu justru membawa kerugian baginya. Hal ini karena, ia tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan tanpa kesadaaran hati. Ia tidak memahami bahwa sebagai hamba Allah, sudah seharusnya ia tunduk dan beribadah dengan penuh penghayatan, menjalankan shalat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah melalui Rasulnya.⁴³ Maka siapa saja yang memiliki salah satu sifat ini, berarti ia telah termasuk dalam kategori yang dimaksud dalam ayat.⁴⁴

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (orang-orang yang berbuat riya), ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* dan nabi bersabda; didalam Jahannam terdapat sebuah Lembah, dan saking dahsyatnya, Jahannam sendiri berlindung darinya sebanyak empat ratus kali setiap hari. Lembah itu diperuntukkan bagi orang-orang yang beramal dengan riya dari umat Nabi Muhammad; yaitu membaca dan mengajarkan kitab bukan karenanya, orang yang bersedekah bukan karena mencari ridho Allah, menunaikan haji bukan karena Allah, dan orang yang berjuang dijalan Allah namun tidak ikhlas. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (orang-orang yang berbuat riya), seseorang yang beramal dengan tulus karena Allah, lalu kebetulan amal tersebut diketahui orang lain dan ia merasa senang karenanya, maka hal itu termasuk riya. Sikap ini juga termasuk sifat yang tercela. Meskipun ia beramal, misalnya bersikap ramah kepada anak yatim, kadang mendorong orang lain memberi makan fakir miskin, atau terlihat khusyuk ketika shalat, namun semua itu dilakukan bukan tulus kerana Allah, melainkan riya, yaitu ingin dipuji dan diperhatikan manusia. Amal ibadahnya dijadikan semacam iklan untuk mendapatkan penilaian orang. Karena bersandar pada pujian, apabila ia merasa tidak mendapat penghargaan atau perhatian yang cukup, ia pun mundur, kecewa, atau merajuk. Dengan demikian, seluruh hidupnya dipenuhi kepura-puraan dan kejanggalan, tanpa keikhlasan yang sejati.⁴⁵ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

(Dan enggan menolong dengan barang berguna), maksudnya mereka enggan berbuat baik dalam ibadah kepada Allah dan juga tidak mau berbuat baik kepada sesama makhluknya. Bahkan mereka tidak mau meminjamkan barang yang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain. Orang-orang seperti itu sudah pasti akan kikir dan enggan untuk berzakat ataupun beramal baik.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu Abbas وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (Dan enggan menolong dengan barang-barang berguna), yang dimaksud barang-barang perlengkapan rumah. Mujahid

⁴³ Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, x.

⁴⁴ Muhammad, ‘Tafsir Ibnu Katsir’.

⁴⁵ Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, x.

juga berpendapat demikian, sedangkan Ikrimah menyatakan bahwa tingkatan tertinggi dari *الْمَاعُون* adalah zakat, sedangkan tingkatan terendahnya mencakup benda-benda kecil seperti sarinngan, ember, hingga jarum. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Penjelasan Ikrimah tersebut dianggap baik karena sudah mencakup seluruh pendapat, dan semuanya bermuara pada satu makna yaitu sikap enggan memberi bantuan baik dalam bentuk harta maupun barang-barang yang bermanfaat bagi orang lain.⁴⁶

Surah al-Ma'un yang terdiri dari tujuh ayat pendek ini menjelaskan satu hakikat penting, yaitu bahwa ajaran Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Keduanya harus berjalan seimbang. Hal ini tampak jelas dari kandungan ayat tersebut, yang menegaskan bahwa setiap bentuk ibadah bahkan dalam pengertian ibadah yang bersifat pribadi tetap memiliki dimensi sosial. Karena itu, apabila sisi sosial tersebut diabaikan, maka pelaksanaan ibadah menjadi kurang bermakna.

Dari surat ini dapat dipahami adanya dua syarat utama untuk mewujudkan hakikat shalat. Pertama, melaksanakannya dengan ikhlas hanya karena Allah. Kedua, memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang membutuhkan serta kesiapan membantu mereka walaupun dalam bentuk yang kecil.

Dengan demikian, agama yang Allah turunkan menekankan pentingnya kebersihan hati, kasih sayang, kebersamaan, dan tolong-menolong antarsesama. Tanpa sikap tersebut, sekalipun seseorang menunaikan shalat, ia tetap dianggap mendustakan agama dan hari Pembalasan.⁴⁷

Karakteristik Pendusta Agama

Surah al-Ma'un menggambarkan bahwa pendusta agama bukan hanya orang yang mengingkari ajaran secara lisan, tetapi juga mereka yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama dalam perilakunya. Ciri utamanya terlihat dari perlakuan buruk terhadap anak yatim, sikap kikir kepada fakir miskin, serta ketidakpedulian terhadap sesama. Mereka bersikap semena-mena dan enggan menunaikan hak orang lain karena tidak meyakini adanya balasan atas amal perbuatan. Pendusta agama dalam surat ini memiliki dua sifat pokok; merendahkan orang-orang lemah dan tidak mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dari ayat-ayat ini dapat diambil pelajaran penting, yaitu bahwa agama menuntut kepedulian sosial, menunaikan shalat tepat waktu, bersikap baik dalam beramal, serta menjauhi *riya'* agar ibadah tetap murni karena Allah.

Dengan demikian surat al-Ma'un mengajarkan bahwa keimanan harus tercermin dalam tindakan nyata. Seseorang dianggap benar-benar beragama apabila ia mampu menunjukkan kepedulian, keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Berikut karakter dan sifat yang dimiliki oleh pendusta agama.

1. Menghardik anak yatim

Menurut Muhammad Abduh, menghardik anak yatim berarti mengusir atau berkata kasar kepadanya saat ia datang meminta bantuan, semata-mata karena meremehkan kondisinya yang lemah dan tidak memiliki orang tua yang mampu membela atau mencukupi kebutuhannya. Sikap seperti ini biasanya muncul karena kesombongan, merasa lebih kuat dan lebih mulia dari anak yatim tersebut. Dalam pandangan umum, keadaan anak yatim mencerminkan kelemahan

⁴⁶ Muhammad, 'Tafsir Ibnu Katsir'.

⁴⁷ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

⁴⁸ Fahrur Rasyid, 'Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Mendustakan Agama', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1 (2023), pp. 10-16, doi:10.61166/bunyan.v1i1.1.

dan kebutuhan akan pertolongan. Karena itu, siapa pun yang menghina anak yatim pada dasarnya telah merendahkan seluruh manusia yang lemah dan membutuhkan bantuan.⁴⁹

2. Tidak mendorong orang lain untuk membantu fakir miskin

Ia tidak melaksanakan perintah tersebut karena sifat pikirnya serta sikapnya yang mengingkari adanya hari pembalasan. Artinya, ketika ia mampu, ia tidak mau melakukannya; dan ketika ia tidak mampu, ia pun tidak menganjurkan orang lain untuk melakukannya. Mereka tidak mendorong keluarganya dan yang lain dari kalangan yang mampu untuk memberi makan orang miskin dan membutuhkan.⁵⁰

3. Lalai dari shalat

Ada dua jenis kelalaian dalam shalat. Pertama, kelalaian dalam melaksanakannya: seseorang tidak melaksanakan shalat sama sekali, atau sering meninggalkannya. Kedua, kelalaian dalam memahami maknanya: walaupun ia shalat secara rutin, namun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tidak berubah – ia tetap korupsi, judi, menipu, dan sebagainya. Inilah tipe orang yang melaksanakan shalat secara fisik, tetapi tidak membiarkannya mempengaruhi akhlaknya.⁵¹

4. Riya'

Riya' adalah ketika seseorang melakukan suatu amalan hanya atau terutama karena ingin dilihat oleh manusia. Bila tak ada yang memperhatikan, maka ia tak akan melakukannya. Riya' juga bisa berarti bahwa ketika melakukan suatu pekerjaan atau ibadah, seseorang senantiasa – atau paling tidak berharap – agar dipuji atau diperhitungkan oleh orang lain, atau agar mendapatkan popularitas.⁵² Pada masa Nabi, shalat yang dilakukan dengan riya' banyak ditemui di kalangan orang-munafik: mereka sengaja menampilkan kesalehan mereka di depan orang mukmin supaya orang percaya dan memuji mereka, dan dengan demikian terlindung darahnya.⁵³

5. Enggan memberikan bantuan

Orang kelima yang dikatakan sebagai pendusta agama tidak hanya gagal memperbaiki ibadahnya kepada Allah Swt, tetapi juga gagal memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah Swt. Menurut Ibnu Katsir, bukti dari hal itu adalah bahwa mereka enggan meminjamkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain – padahal benda itu akan dikembalikan kepada mereka.⁵⁴

Dampak Pendusta Agama

1. Terancam menjadi orang kafir

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang berisi tuntunan tentang cara berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah swt. Dalam Surah al-Ma'un dijelaskan pentingnya menjaga hubungan sosial, terutama terhadap anak yatim, dengan tidak mengucilkan, menghina, atau merampas hak-haknya. Allah juga memerintahkan agar manusia saling menolong, termasuk dengan memberi makan kepada fakir miskin. Sementara dalam

⁴⁹ Aam Amiruddin, 'Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz Amma' (Khazanah Intelektual, 2004).

⁵⁰ Ritonga, 'Tafsir Surah Al-Ma'un'.

⁵¹ Amiruddin, 'Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz Amma'.

⁵² Shihab, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', xv.

⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, 'Jami Al-Bayan'.

⁵⁴ Katsir, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim'.

hubungan dengan Allah, Surah ini menyinggung orang-orang yang lalai dalam salat—mereka beribadah bukan karena Allah semata. Golongan seperti ini digolongkan sebagai pendusta agama karena telah melanggar perintah Allah dan tidak meyakini adanya hari pembalasan. Jika tidak segera bertobat dan memperbaiki diri, mereka berisiko tergolong kafir.

2. Sulit mendapatkan rahmat

Rahmat merupakan kasih sayang Allah swt. kepada seluruh makhluk-Nya. Kata *rahmat* berasal dari akar kata *رحم-يرحم-رحمة* yang bermakna mengasihi dan menaruh belas kasihan. Seseorang yang tidak melaksanakan perintah Allah swt. serta enggan menolong sesamanya akan sulit memperoleh rahmat-Nya. Salah satu syarat untuk mendapatkan rahmat Allah adalah dengan menaati perintah-Nya, seperti menunaikan salat lima waktu. Namun, dalam surah ini dijelaskan bahwa terdapat orang-orang yang justru lalai dalam melaksanakan salatnya.

3. Masuk dalam golongan kaum munafik

Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, orang yang lalai dalam salat, berbuat riya', serta enggan membantu sesama digolongkan sebagai orang munafik. Mereka melaksanakan salat bukan karena Allah, melainkan untuk mencari perhatian manusia. Selain itu, mereka bersikap kikir dan tidak mau menolong orang lain, meskipun sebenarnya memiliki kemampuan untuk memberi.

4. Hubungan sosial terhadap sesama manusia kurang baik

Sebagai manusia, menjaga hubungan yang baik dengan sesama sangat penting agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Seseorang yang tidak memiliki kepedulian sosial cenderung tidak peka terhadap kebutuhan orang di sekitarnya dan menganggap hartanya sepenuhnya milik pribadi, padahal di dalamnya terdapat hak orang miskin. Mereka juga tidak memiliki rasa belas kasih terhadap anak yatim, sehingga berpotensi dijauhi oleh orang lain karena sikapnya yang buruk dalam bermasyarakat.

5. Hubungan sosial terhadap sesama manusia kurang baik

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai moral memiliki kedudukan yang sangat tinggi, terutama dalam hal hubungan antar sesama manusia. Tindakan seperti menghardik atau menyakiti anak yatim serta menghalangi orang lain untuk memberi makan kepada fakir miskin merupakan perbuatan yang mencederai nilai moral Islam. Padahal, Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu, perilaku semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam, dan Allah swt menggolongkan pelakunya sebagai pendusta agama.⁵⁵

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *pendusta agama* dalam Surah Al-Ma'un/107:1-7 tidak hanya merujuk pada mereka yang secara verbal menolak ajaran agama, tetapi juga pada orang-orang yang gagal mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam tindakan sosialnya. Melalui pendekatan tafsir tahlili, ditemukan bahwa pendustaan terhadap agama ditunjukkan melalui perilaku abai terhadap anak yatim, enggan menolong orang miskin, melakukan ibadah dengan lalai, serta berbuat riya. Semua bentuk perilaku tersebut menunjukkan hilangnya keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial dalam keberagamaan seseorang. Dengan demikian, Surah Al-Ma'un menjadi peringatan moral agar umat Islam menafsirkan iman secara utuh—tidak hanya sebagai pengakuan batin, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial yang nyata.

⁵⁵ Dewi Sartika, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, 'Pendusta Agama Dalam Q.S. Al-Ma'un (Sebuah Kajian Tematik Surah)', *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2023), pp. 208-31.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami makna, karakteristik, dan pesan moral dari konsep pendusta agama, telah tercapai. Penelitian ini menunjukkan bahwa keimanan sejati menuntut keterpaduan antara kesalehan individu dan sosial. Tanpa kepedulian terhadap sesama, ibadah menjadi kehilangan maknanya. Nilai-nilai yang diungkap dalam Surah Al-Ma'un relevan dengan kondisi sosial masa kini, di mana kesenjangan sosial dan ketidakpedulian menjadi tantangan nyata bagi moralitas umat beragama.

Implikasi temuan ini memperlihatkan pentingnya menanamkan kesadaran bahwa keberagamaan tidak boleh berhenti pada simbol atau rutinitas ritual. Ajaran Surah Al-Ma'un perlu diinternalisasi dalam pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial agar mampu membentuk pribadi beriman yang peduli dan berkeadilan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir sosial, yakni upaya memahami Al-Qur'an sebagai panduan etika sosial yang hidup dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu surah, yaitu Al-Ma'un, tanpa melakukan perbandingan dengan ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa tentang iman dan amal sosial. Selain itu, penelitian ini masih bersifat kajian teks tanpa dukungan data empiris yang menggambarkan implementasi nilai-nilai Surah Al-Ma'un dalam masyarakat modern. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi yang bersifat interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan kajian tafsir dan ilmu sosial, guna menelusuri sejauh mana pesan moral Surah Al-Ma'un benar-benar terwujud dalam perilaku sosial umat Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (Kerjaya Printing Industries, 2003), x
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 2005
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf, 'Qur'an Kemenag', *Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>>
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 'Jami Al-Bayan'
- Amiruddin, Aam, 'Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz Amma' (Khazanah Intelektual, 2004)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2011)
- Fahrur Rasyid, 'Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Mendustakan Agama', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1 (2023), pp. 10-16, doi:10.61166/bunyan.v1i1.1
- Katsir), Abi al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dlmasyqi (Ibnu, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim', 2nd edn (Penerbit al-Thaibah)
- Muhammad, Abdullah bin, 'Tafsir Ibnu Katsir', ed. by Abdul Ghoffar, 1st edn (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Quthb, Asy Syahid Sayyid, 'Tafsir Fi Zhilalil Qur'an', in *DI Bawah Naungan AL-Qur'an*, 1st edn (Gema Islami, 2001)
- Ritonga, M. Tohir, 'Tafsir Surah Al-Ma'un', *Al-Kaffah*, 10.1 (2022), pp. 55-68
- Sartika, Dewi, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, 'Pendusta Agama Dalam Q.S. Al-Ma'un (Sebuah Kajian Tematik Surah)', *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2023), pp. 208-31
- Shihab, M Quraish, 'Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15', in *Lentera Hati* (Lentera Hati, 2002), xv, 392-418 <[https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 08 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted/](https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2008%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/)>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017)

Suyuthi, Jalaluddin As, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. by Kartina Rosa, 1st edn (Gema Insani, 2008)

Wahbah Az-Zuhaili, 'Al Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj', in *Gema Insani*, 1st edn (Gema Insani, 2013), pp. 31-33

Yunus, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Klang Book Centre, 2003)